

**FUNGSI ANGGARAN BIAYA PRODUKSI
SEBAGAI ALAT PENGAWASAN
PADA PT. HADI BARU
MEDAN**

OLEH :

MESRIANA SIRINGO-RINGO

No. Stb : 99 830 0084



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2004**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 13/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| RINGKASAN | i |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Alasan Pemilihan Judul | 1 |
| B. Perumusan Masalah | 2 |
| C. Hipotesis | 3 |
| D. Luas dan Tujuan Penelitian | 3 |
| E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan data | 4 |
| F. Metode Analisis | 5 |
| | |
| BAB II : LANDASAN TEORETIS | |
| A. Pengertian dan Kegunaan Anggaran | 6 |
| B. Jenis dan Penggolongan Biaya Produksi | 9 |
| C. Metode dan Penjumlahan Biaya Produksi | 12 |
| D. Penyusunan Anggaran Biaya Produksi | 14 |
| E. Analisis Penyimpangan Biaya Produksi | 29 |

| | |
|---|----|
| BAB III : PT. HADI BARU MEDAN | |
| A. Gambaran Umum Perusahaan | 36 |
| B. Jenis dan Pengolongan Biaya Produksi | 41 |
| C. Penyusunan Anggaran Biaya Produksi | 48 |
| D. Analisis Penyimpangan Biaya Produksi | 52 |
| | |
| BAB IV : ANALISIS DAN EVALUASI | 59 |
| BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 68 |
| B. Saran..... | 69 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan pemilihan Judul

Sejalan dengan berkembangnya zaman, dunia usaha pun berkembang dengan pesat, dengan meningkatnya persaingan diantara perusahaan-perusahaan yang beroperasi dibidang yang sama. Meningkatnya persaingan tersebut, mengharuskan pimpinan perusahaan untuk berusaha mengelola perusahaanya dengan sebaik mungkin, agar dapat menjalankan usahanya guna mendapatkan laba maksimal yang merupakan tujuan dari perusahaan.

Manajemen terlebih dahulu harus membuat suatu perencanaan berupa sasaran yang akan dicapai perusahaan, sehingga dapat dilakukan evaluasi apakah hasil yang diperoleh telah sesuai dengan rencana atau tidak, dengan melalui anggaran.

Anggaran merupakan rencana tertulis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pimpinan untuk masa yang akan datang dan disajikan dalam bentuk angka-angka. Jenis anggaran yang di buat harus sesuai dengan tujuan. Anggaran produksi selalu menjadi pusat perhatian pimpinan perusahaan, tanpa mengabaikan anggaran lainnya. Anggaran merupakan alat bagi pimpinan untuk mengarahkan semua unit yang ada pada perusahaan seperti biaya produksi yang merupakan bagian dari pusat biaya secara keseluruhan. Apabila pimpinan perusahaan tidak memakai sistem yang efektif dan efisien dalam penyusunan anggaran, produksi bisa menimbulkan

kelebihan atau kekurangan dalam menghasilkan produk. Anggaran produksi saling berkaitan dengan anggaran lainnya, seperti anggaran penjualan, anggaran biaya tenaga kerja dan anggaran biaya overhead pabrik.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa anggaran biaya produksi tidak akan bisa di susun tanpa adanya anggaran lainnya. Semua anggaran yang ada akan digunakan sebagai alat pengawasan untuk masing-masing bagian di atas.

PT. Hadi Baru Medan adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan karet yang menghasilkan Crum Rubber, yang selanjutnya di olah menjadi SIR 20.10.5. Untuk melakukan pengolahan karet tersebut diperlukan anggaran produksi. Fungsi anggaran produksi merupakan patokan dasar biaya produksi. Selain itu fungsi anggaran produksi sebagai alat pengawasan terhadap realisasi dari biaya produksi. Dipilihnya PT. Hadi Baru Medan sebagai objek penelitian karena dianggap telah memenuhi syarat.

Berdasarkan alasan tersebut diatas, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dan hasilnya akan dituangkan kedalam suatu karya tulis dalam bentuk skripsi yang diberi judul : **"FUNGSI ANGGARAN BIAYA PRODUKSI SEBAGAI ALAT PENGAWASAN PADA PT. HADI BARU MEDAN"**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan penulis pada PT. Hadi Baru Medan adalah :

"Pengawasan anggaran biaya produksi tidak berjalan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan sehingga terjadi penyimpangan realisasi biaya produksi dengan anggaran yang ditetapkan biaya produksi menjadi tidak efisien dan efektif".

C. Hipotesis

"Hipotesis adalah perumusan jawaban sementara terhadap suatu soal yang dimaksudkan sebagai tuntunan dalam penyelidikan untuk mencari jawaban sebenarnya".¹ Berdasarkan rumusan diatas penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut : "Dengan melaksanakan fungsi anggaran biaya produksi sebagai alat pengawasan, maka hasil produksi akan sesuai dengan yang dianggarkan".

D. Luas dan Tujuan Penelitian

Karena terbatasnya biaya, waktu dan kemampuan yang dimiliki, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada fungsi anggaran biaya produksi sebagai alat pengawasan, pada departemen produksi saja.

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui bagaimana fungsi anggaran biaya produksi yang ditetapkan dapat digunakan sebagai alat pengawasan produksi.
2. Untuk mengetahui sebab terjadinya penyimpangan antara anggaran biaya produksi dengan realisasi produksi.

¹⁾ Winarno Surakhmad, **Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik**, Edisi Revisi, Alfabeta Bandung, 1995

3. Memberikan saran yang mungkin bermanfaat bagi perusahaan dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan fungsi anggaran biaya produksi sebagai alat pengawasan.

E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua metode penelitian, yaitu :

1. Penelitian Kepustakaan (library research)

Suatu pengumpulan data yang dilakukan melalui sumber-sumber terbitan tertentu, seperti buku-buku, majalah ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Hasil yang diperoleh adalah berupa landasan teoritis atau data sekunder.

2. Penelitian Lapangan (field research)

Suatu metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung ke objek penelitian dalam hal ini PT. Hadi Baru Medan. Data yang diperoleh melalui penelitian ini disebut data primer.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Pengamatan (obsevation), yaitu dengan pengamatan langsung pada objek penelitian.
2. Wawancara (interview), yaitu dengan mengadakan tanya jawab dengan pihak yang berwenang dalam perusahaan untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan materi pembahasan.

3. Daftar pertanyaan (questionnaire), yaitu dengan membuat daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada pimpinan perusahaan agar diperoleh jawaban secara tertulis.

F. Metode Analisis

Untuk menganalisis data dan informasi yang diperoleh, penulis menggunakan dua metode analisis yaitu :

1. Metode Deskriptif, yaitu data dikumpulkan, disusun, dikelompokkan, dianalisis kemudian diinterpretasikan sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang masalah yang diteliti.
2. Metode Komparatif, yaitu analisis data dengan cara membandingkan antara primer dan sekunder, sehingga diperoleh persesuaian ataupun perbedaannya.

Dari kedua analisis diatas dapat diambil suatu kesimpulan, kemudian mengajukan saran yang mungkin berguna bagi perusahaan dalam menghadapi masalah yang diteliti.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian dan Kegunaan Anggaran

Pengertian anggaran akan berbeda untuk tujuan yang berbeda, dan para ahli memberikan definisi menurut kebutuhannya masing-masing. Namun hakikatnya mempunyai ciri-ciri dan pengertian yang sama.

Untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas mengenai anggaran sebagai berikut :

“Anggaran merupakan suatu rencana tertulis mengenai kegiatan suatu organisasi yang dinyatakan secara kuantitatif dan umumnya dinyatakan dalam satuan uang untuk jangka waktu tertentu.”²

“Anggaran adalah suatu rancangan sistematis dan formal untuk mencapai perencanaan, pengkoordinasian dan pengendalian tanggungjawab manajemen.”³

²⁾M. Nafarin, **Penganggaran Perusahaan**, Jilid I, Edisi ke-1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2000, . hal. 9.

³⁾Glenn A. Welsch, **Budgeting Profit Planning and Control (Budgeting, Perencanaan dan Pengendalian Laba)**, Edisi ke-4, Terjemahan R.A. Fadly dan Tien Kartini, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal. 4.

Dari beberapa pengertian mengenai anggaran diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa anggaran adalah suatu rencana yang terkoordinasi untuk pengawasan dan pengambilan keputusan. Rencana ini disusun secara sistematis dalam satuan uang (moneter) berdasarkan logika dan fakta, serta ramalan dimasa yang akan datang.

Anggaran perusahaan merupakan suatu hasil pengambilan keputusan yang berdasarkan suatu asumsi tertentu.

“Business budget atau budget (anggaran) ialah suatu rencana yang disusun secara sistematis yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan, yang dinyatakan dalam jumlah unit (kesatuan) moneter dan berlaku untuk jangka waktu (periode) tertentu yang akan datang.”⁴

Dari pengertian tersebut nampaklah bahwa suatu budget mempunyai empat unsur, yaitu :

1. Rencana
2. Meliputi seluruh kegiatan perusahaan
3. Dinyatakan dalam unit moneter
4. Jangka waktu yang akan datang”⁵

⁴Agus Ahyari, **Anggaran Perusahaan Pendekatan Kuantitatif**, Buku I, Edisi ke-2, BPFE, Yogyakarta, 1997, hal. 3.

⁵Ibid., hal. 6.

Anggaran juga dapat digunakan sebagai :

1. Pedoman kerja
2. Alat pengkoordinasian kerja
3. Alat pengawasan kerja.”⁶

Ad. 1. Pedoman Kerja

Anggaran berfungsi sebagai pedoman kerja berhubungan dengan penetapan target-target yang harus dicapai perusahaan diwaktu yang akan datang. Sebelum merencanakan kegiatan harus terlebih dahulu mengadakan penelitian dan pengamatan untuk dapat mengarahkan seluruh sumber daya yang ada dalam menentukan kegiatan yang menguntungkan. Anggaran yang disusun dalam waktu jangka panjang secara teratur akan sangat membantu dalam mengarahkan secara tepat sumber daya yang ada.

Anggaran juga akan membantu memberikan kemudahan untuk menentukan tujuan-tujuan perusahaan dan menstabilkan kesempatan kerja yang tersedia. Kestabilan kerja terjamin dengan adanya perencanaan tenaga kerja dalam penerimaan dan penempatannya.

Perencanaan biaya-biaya dan penghasilan terlebih dahulu didasarkan kepada standar-standar dan taksiran anggaran sehingga akan memberikan pendekatan sistematis terhadap tujuan perusahaan sehingga akan meringankan tugas manajemen.

6)M. Munandar, **Budgeting, Perencanaan Kerja, Pengkoordinasian Kerja, Pengawasan Kerja**, Edisi ke-1, BPFE, Yogyakarta, 1996, hal. 10.

Ad. 2. Alat Pengkoordinasian Kerja

Koordinasi faktor manusia dengan perusahaan adalah pekerjaan yang sangat penting. Seringkali terjadi kasus dimana manajer tidak tahu apa yang akan dilakukannya pada tahun-tahun yang akan datang. Akibatnya kadang-kadang manajer frustrasi dan merasa makin tidak mampu mengatasinya. Penyusunan rencana yang terperinci akan membantu manajer mengatasi masalah ini sehingga timbul kembali rasa mampu memimpin perusahaan.

Penggunaan modal kerja ditempatkan pada saluran yang dapat memberikan keuntungan. Artinya keseimbangan diantara program-program yang akan dilaksanakan perusahaan untuk peralatan, persediaan bahan baku dan lain-lain.

Ad. 3. Alat Pengawasan Kerja

Tujuan pengawasan adalah untuk mengawasi kegiatan baik menyangkut penerimaan dan pengeluaran yang dilakukan dengan tanggungjawab. Pengawasan bermanfaat untuk membandingkan realisasi dengan rencana, sehingga suatu keberhasilan dapat diukur dengan efisien atau tidak efisien.

B. Jenis dan Penggolongan Biaya Produksi

Menurut Mulyadi, pengertian biaya produksi adalah sebagai berikut :

“ Biaya produksi adalah biaya – biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi.”⁷

Jenis biaya produksi terdiri dari tiga bagian yaitu :

1. Biaya variabel
2. Biaya tetap
3. Biaya semi variabel.^{7,8}

Ad. 1. Biaya Variabel

Secara umum biaya variabel mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Perubahan jumlah total dalam proporsi yang sama dengan perubahan volume.
- b. Biaya perunit relatif konstan meskipun volume berubah dalam jenjang yang relevan.
- c. Dapat dibebankan kepada departemen operasi dengan cukup mudah dan tepat.
- d. Dapat dikendalikan oleh seorang kepala departemen.

Penggolongan terhadap biaya variabel meliputi bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Beberapa overhead pabrik dan biaya non pabrik juga termasuk dalam kategori biaya variabel.

⁷⁾Mulyadi, **Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya**, Edisi ke-3, BPFE – UGM, Yogyakarta, 1996, Hal 9.

⁸⁾Milton F. Usry dan Adolph Matz, **Cost Accounting Planning and Control (Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian)**, Jilid I, Edisi ke-8, Terjemahan Herman Wibowo, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1996, hal. 26.

Biaya overhead pabrik yang diklasifikasikan sebagai berikut : perbekalan, bahan bakar, sumber tenaga, perkakas kecil, beban kerusakan, limbah, pemanfaatan kembali biaya penerimaan barang, pengangkutan dalam pabrik, royalti, biaya komunikasi dan upah lembur.

Ad.2. Biaya tetap

Ciri-ciri biaya tetap adalah :

- a. Jumlah keseluruhan yang tetap dalam jenjang keluaran yang relevan.
- b. Penurunan biaya perunit bila volume bertambah dalam jenjang yang relevan.
- c. Dapat dibebankan kepada departemen-departemen berdasarkan keputusan manajemen atau menurut metode alokasi biaya.
- d. Tanggungjawab pengendalian lebih banyak dipikul manajemen eksekutif daripada oleh penyelia operasi.

Penggolongan biaya ini adalah biaya overhead tetap yang terdiri dari : gaji eksekutif produksi, penyusutan, pajak bumi dan bangunan, amortisasi paten, asuransi aktiva tetap dan kewajiban, gaji satpam dan pesuruh pabrik, pemeliharaan dan reperasi bangunan dan tanahnya, dan sewa.

Ad.3. Biaya Semi Variabel

Beberapa biaya mengandung unsur-unsur tetap dan variabel. Biaya semi variabel ini mencakup suatu jumlah yang sebagian tetap dalam jenjang keluaran yang relevan, dan bagian lainnya bervariasi sebanding dengan perubahan jumlah keluaran.

Penggolongan terhadap biaya ini adalah : supervisi, pemeriksaan, jasa departemen penggajian, jasa personalia, jasa administrasi pabrik, jasa pengolahan bahan dan persediaan, jasa departemen biaya, pemeliharaan dan reoperasi mesin dan peralatan pabrik, asuransi kerugian, pajak penghasilan, beban hubungan industrial, pemanasan, penerangan dan sumber tenaga.

Untuk tujuan analitis semua biaya pabrikasi dan non pabrikasi harus digolongkan sebagai biaya tetap dan biaya variabel.

C. Metode dan Penjumlahan Biaya Produksi

Biaya yang berupa biaya aktiva ataupun biaya standar dapat dialokasikan keunit-unit produksi. Ada dua metode yang digunakan dalam menentukan biaya produksi, yaitu :

1. Kalkulasi biaya pesanan
2. Kalkulasi biaya proses

“Sistem biaya aktual dan sistem biaya standar dapat digunakan baik untuk prosedur akumulasi biaya produksi pesanan (Job order cost) maupun untuk biaya proses produksi massal (procest cost).”⁹

⁹⁾ Milton F. Usry, Lawrence H. Hammer, **Cost Accounting Planning and Control (Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian)**, Alih bahasa Herman Wibowo, Jilid I, Edisi ke-10, Penerbit Erlangga, Jakarta 1999, hal, 85.

Ad. 1. Kalkulasi biaya pesanan

Dalam kalkulasi biaya produksi pesanan, biaya diakumulasikan menurut pekerjaan atau pesanan yang dikerjakan dapat diidentifikasi secara fisik dan setiap pesanan dapat dibebani dengan biaya yang hanya berkaitan pesanan itu sendiri.

Jika pekerjaan pesanan menghasilkan sejumlah persediaan yang spesifik, maka metode biaya produksi pesanan dapat digunakan untuk menghitung biaya perunit produk dalam rangka kalkulasi harga pokok persediaan. Dari segi lain, jika pekerjaan dilaksanakan atas dasar spesifikasi dari langganan maka metode biaya produksi pesanan dapat digunakan untuk menghitung laba atau rugi dari setiap pesanan karena jumlahnya ini dapat diketahui sepanjang proses produksi, maka biaya ini dapat dibandingkan dengan taksiran yang telah dibuat ketika pesanan tersebut diterima. Dengan demikian metode biaya produksi pesanan memberi kemungkinan untuk pengendalian biaya.

Ad. 2. Kalkulasi biaya proses

Kalkulasi biaya proses mengakumulasikan biaya-biaya dari proses produksi atau dari departemen. Metode ini digunakan pada saat semua unit yang dihasilkan dalam suatu departemen atau pusat biaya pada dasarnya sama, atau pada saat ada keperluan untuk membedakan unit-unit produk tersebut. Pada dasarnya, kalkulasi biaya proses mengakumulasikan semua biaya dan mengoperasikan suatu proses dalam periode waktu tertentu, dan membagi biaya-biaya dengan jumlah unit produk yang melewati proses tersebut selama periode bersangkutan.

Metode penjumlahan biaya produksi dengan metode biaya proses mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. Biaya dibebankan keperkiraan barang yang dalam proses pada setiap departemen.
2. Laporan biaya produksi digunakan untuk mengumpulkan, mengiktisarkan, dan menghitung biaya per unit dan total biaya.
3. Barang dalam proses pada akhir periode akan dinilai kembali dalam satuan unit (ekuivalen) artinya dihitung dengan beberapa unit barang jadi yang setara dengan barang dalam proses tersebut.
4. Biaya-biaya dan unit jadi pada suatu departemen akan di transaksi kedepartemen pemrosesan berikutnya agar pada akhirnya dapat diketahui total biaya untuk barang jadi selama satu periode, dan biaya yang harus dibebankan kepada barang dalam proses.

D. Penyusunan Anggaran Biaya Produksi

“Anggaran biaya produksi atau perencanaan biaya produksi adalah taksiran jumlah biaya setiap unit barang jadi yang harus diproduksi secara periode anggaran.”¹⁰

¹⁰Sofyan Syafri Harahap, **Budgeting Penganggaran Perencanaan Lengkap Untuk Membantu Manajemen**, Edisi ke-1, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hal. 97.

Umumnya penyusunan anggaran secara keseluruhan dapat dilakukan oleh bagian tersendiri yaitu bagian anggaran dan biasanya bagian anggaran didalam struktur organisasi berada dibawah direksi. Cara lain perusahaan dapat membentuk suatu panitia yang terdiri dari manajer penjualan, manajer produksi, kepala bagian tehnik dan controller.

Menurut R.A Supriono, adapun tugas panitia anggaran ini adalah :

- a. Memeriksa dan menyetujui rencana laba dari setiap departemen dan membuat rekomendasi yang tepat untuk perbaikannya.
- b. Penegasan atas hal-hal penting perusahaan dalam rencana laba dimana terdapat perbedaan koordinasi masing-masing departemen lainnya pada perusahaan.
- c. Perubahan untuk perbaikan program perencanaan dan pengawasan.
- d. Menganalisis dan menyetujui laporan pelaksanaan periodik dari semua pusat pertanggung jawaban dalam perusahaan.
- e. Mempertimbangkan beberapa alternatif dan membuat rekomendasi dan keputusan terhadap tindakan koreksi.
- f. Membuat rekomendasi untuk perbaikan atas perencanaan laba pada saat yang tepat.
- g. Membuat rekomendasi untuk perubahan dalam kebijaksanaan perencanaan pengawasan laba dan prosedur yang lebih efektif.”¹¹

Adapun langkah utama yang dilakukan dalam rangka menyusun anggaran produksi adalah :

- a. Menetapkan kebijaksanaan tingkat persediaan
- b. Menetapkan jumlah yang akan diproduksi dalam satu periode anggaran
- c. Menetapkan jadwal kegiatan produksi kedalam periode intern”¹²

¹¹⁾R.A. Supriyono, **Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok**, Edisi ke-3, BPFE-UGM, Yogyakarta, 2000, Hal. 316.

Ad. a Menetapkan kebijaksanaan tingkat persediaan

Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan dalam memperbaiki besarnya persediaan barang, yaitu :

- a. Disesuaikan dengan kebutuhan penjualan, artinya persediaan barang jadi ditetapkan sebesar penjualan untuk periode berikutnya. Misalnya, jika penjualan untuk awal tahun yang akan datang diperkirakan 10 unit.
- b. Dengan menetapkan terlebih dahulu batas maksimum dan minimum persediaan barang. Pada umumnya cara ini sering digunakan oleh perusahaan yang sudah berkali-kali menjual barang yang sama pada tahun-tahun sebelumnya. Perusahaan yang kurang berpengalaman akan sulit menetapkan persediaan dengan cara ini.
- c. Dengan menghitung tingkat perputaran barang jadi. Kebanyakan perusahaan menggunakan cara ini sebagai dasar menentukan tingkat persediaan. Cara ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Perputaran} = \frac{\text{Rencana penjualan/tahun}}{\text{Persediaan rata-rata}}$$

$$\text{Persediaan rata-rata} = \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

¹²⁾Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri, **Anggaran Perusahaan, Prinsip Mekanisme dan Teknik Penyusunannya**, Edisi ke-4, BPFE-UGM, Yogyakarta, 1995, hal 6.

Ad. b. Menetapkan jumlah yang akan diproduksi dalam satu periode anggaran

Umumnya untuk menetapkan jumlah yang akan diproduksi harus disesuaikan dengan rencana penjualan dan juga rencana penjualan yang disajikan dalam unit fisik, sehingga menghitung jumlah barang yang akan diproduksi adalah mudah. Selain itu rencana penjualan perusahaan juga sudah mengetahui apa kebijakan tingkat persediaan yang diinginkan. Maka dapatlah diambil suatu rumus sebagai berikut :

| | |
|-----------------------------------|-----------------|
| Rencana penjualan | 1.000 unit |
| Tingkat persediaan akhir | <u>500 unit</u> |
| Jumlah yang dibutuhkan | 1.500 unit |
| Tingkat persediaan awal | <u>800 unit</u> |
| Jumlah yang akan diproduksi | <u>700 unit</u> |
| | ===== |

Selain menetapkan jumlah yang akan diproduksi dapat ditentukan anggaran biayanya yang disesuaikan dengan rencana penjualan. Apabila jumlah barang yang akan diproduksi telah diketahui, maka selanjutnya yang perlu dipertimbangkan adalah mengenai waktu pelaksanaan produksi. Waktu pelaksanaan produksi akan dipengaruhi oleh lamanya proses produksi, yaitu jangka waktu untuk memproses bahan baku menjadi barang jadi dan jumlah yang akan diproduksi.

Ad.c. Menentukan jadwal kegiatan produksi ke dalam periode intern

Setelah diketahui beberapa jumlah yang akan diproduksi dalam suatu periode anggaran selanjutnya dilakukan penjabaran ke dalam periode intern. Periode intern dapat meliputi semesteran, triwulan, caturwulan atau bulanan. Periode bulanan akan memberikan penjabaran yang lebih terperinci yang selanjutnya dapat disesuaikan dengan penjumlahan bulanan.

Ada tiga jenis pola produksi yang dapat produksinya, yaitu :

1. Pola produksi yang mengutamakan satabilitas produksi

Dalam pola ini, kegiatan produksi adalah tetap. Sedangkan tingkat persediaan akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan penjualan. Untuk menentukan jumlah yang akan diproduksi dalam periode intern adalah dengan membagi jumlah yang akan diproduksi dalam periode anggaran dengan periode intern yang dianut. Misalkan jumlah yang dibutuhkan dalam suatu periode anggaran adalah x unit dan untuk periode intern adalah bulanan. Maka jumlah yang akan diproduksi dalam satu tahun adalah x unit dibagi dengan 12 bulan.

Berikut ini penulis menyajikan secara terperinci anggaran penjualan dengan anggaran biaya penjualan untuk satu tahun yaitu :

TABEL 1
ANGGARAN PENJUALAN

| BULAN | TINGKAT PENJUALAN |
|--------------|--------------------|
| Januari | 3.500 unit |
| Februari | 3.600 unit |
| Maret | 3.600 unit |
| April | 3.400 unit |
| Mei | 3.200 unit |
| Juni | 3.000 unit |
| Juli | 4.000 unit |
| Agustus | 4.200 unit |
| September | 3.800 unit |
| Oktober | 3.700 unit |
| November | 3.700 unit |
| Desember | 3.300 unit |
| TOTAL | 43.000 unit |

Sumber : Agus Ahyari, anggaran perusahaan pendekatan kuantitatif.

TABEL 2
ANGGARAN BIAYA PENJUALAN

| BULAN | TINGKAT PENJUALAN |
|--------------|-------------------|
| Januari | 3.500.000 |
| Februari | 3.600.000 |
| Maret | 3.600.000 |
| April | 3.400.000 |
| Mei | 3.200.000 |
| Juni | 3.000.000 |
| Juli | 4.000.000 |
| Agustus | 4.200.000 |
| September | 3.800.000 |
| Oktober | 3.700.000 |
| November | 3.700.000 |
| Desember | 3.300.000 |
| TOTAL | 43.000.000 |

Sumber : Agus Ahyari, anggaran perusahaan pendekatan kuantitatif.

Kebijaksanaan tingkat persediaan adalah sebagai berikut (harga satu unit misalkan Rp. 1.000).

Persediaan awal 2.800 unit

Persediaan akhir 3.000 unit

Maka jumlah yang akan diproduksi :

Rencana penjualan tahun 1999 43.000 unit

Persediaan akhir tahun 1999 (+) 3.000 unit

Jumlah yang dibutuhkan 46.000 unit

Persediaan awal tahun 1999 (-) 2.800 unit

Jumlah yang akan diproduksi tahun 1999 43.200 unit

Jumlah yang harus diproduksi untuk setiap bulan adalah :

$43.200 \text{ unit} / 12 \text{ bulan} = 3.600 \text{ unit/bulan}$.

Sedangkan untuk anggaran biaya adalah :

Anggaran biaya untuk persediaan awal Rp. 2.800.000

Anggaran biaya untuk persediaan akhir Rp. 3.000.000

Untuk anggaran biaya penjualan produksi adalah :

Anggaran biaya penjualan tahun 1999 Rp. 43.000.000

Anggaran biaya untuk persediaan akhir (+) 3.000.000

Besar biaya yang dibutuhkan Rp. 46.000.000

Anggaran biaya untuk persediaan awal (-) 2.800.000

Jumlah anggaran biaya tahun produksi 1999 Rp. 43.200.000
=====

Dari jumlah anggaran biaya produksi untuk setiap bulannya adalah :

$$\frac{Rp. 43.200.000}{12} = Rp. 3.600.000,-$$

Dari data ini dapat disusun anggaran produksi dan anggaran biaya produksi. sebagaimana terdapat pada halaman berikut :



TABEL 3
PT. XY
ANGGARAN PRODUKSI
UNTUK TAHUN 1999

| Bulan | Rencana Penjualan | Persediaan Akhir | Jumlah Kebutuhan | Persediaan awal | Jumlah Produksi |
|---------------|----------------------|---------------------|---------------------|--------------------|--------------------|
| Januari | 3.500 | 2.900 | 7.400 | 2.800 | 3.600 |
| Februari | 3.600 | 2.900 | 7.500 | 2.900 | 3.600 |
| Maret | 3.600 | 2.900 | 7.500 | 2.900 | 3.600 |
| April | 3.300 | 3.100 | 7.500 | 2.900 | 3.600 |
| Mei | 3.200 | 3.500 | 7.700 | 3.100 | 3.600 |
| Juni | 3.000 | 4.100 | 8.100 | 3.500 | 3.600 |
| Juli | 4.000 | 3.700 | 8.700 | 4.100 | 3.600 |
| Agustus | 4.200 | 3.100 | 8.300 | 3.700 | 3.600 |
| September | 3.800 | 2.900 | 7.700 | 3.100 | 3.600 |
| Oktober | 3.700 | 2.800 | 7.500 | 2.900 | 3.600 |
| November | 3.700 | 2.700 | 7.400 | 2.800 | 3.600 |
| Desember | 3.300 | 3.000 | 7.300 | 2.700 | 3.600 |
| Jumlah | 43.000 | 3.000 | 46.000 | 2.800 | 43.200 |

Sumber : Agus Ahyari, Anggaran Perusahaan Pendekatan Kuantitatif.

TABEL 4
PT. XY
ANGGARAN BIAYA PRODUKSI
UNTUK TAHUN 1999

| Bulan | Rencana Penjualan | Persediaan Akhir | Jumlah Kebutuhan | Persediaan awal | Jumlah Produksi |
|---------------|-------------------|------------------|-------------------|------------------|-------------------|
| Januari | 3.500.000 | 2.900.000 | 7.400.000 | 2.800.000 | 3.600.000 |
| Februari | 3.600.000 | 2.900.000 | 7.500.000 | 2.900.000 | 3.600.000 |
| Maret | 3.600.000 | 2.900.000 | 7.500.000 | 2.900.000 | 3.600.000 |
| April | 3.300.000 | 3.100.000 | 7.500.000 | 2.900.000 | 3.600.000 |
| Mei | 3.200.000 | 3.500.000 | 7.700.000 | 3.100.000 | 3.600.000 |
| Juni | 3.000.000 | 4.100.000 | 8.100.000 | 3.500.000 | 3.600.000 |
| Juli | 4.000.000 | 3.700.000 | 8.700.000 | 4.100.000 | 3.600.000 |
| Agustus | 4.200.000 | 3.100.000 | 8.300.000 | 3.700.000 | 3.600.000 |
| September | 3.800.000 | 2.900.000 | 7.700.000 | 3.100.000 | 3.600.000 |
| Oktober | 3.700.000 | 2.800.000 | 7.500.000 | 2.900.000 | 3.600.000 |
| November | 3.700.000 | 2.700.000 | 7.400.000 | 2.800.000 | 3.600.000 |
| Desember | 3.300.000 | 3.000.000 | 7.300.000 | 2.700.000 | 3.600.000 |
| Jumlah | 43.000.000 | 3.000.000 | 46.000.000 | 2.800.000 | 43.200.000 |

Catatan : Dimisalkan biaya untuk satu unit Rp. 1.000,-

Sumber : Agus Ahyari, Anggaran Perusahaan Pendekatan Kuantitatif

2. *Pola produksi yang mengutamakan stabilitas persediaan*

Dalam pola ini, tingkat persediaan adalah tetap setiap bulannya. Sedangkan tingkat produksi akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan dari tingkat penjualan. Pola produksi ini mempunyai keuntungan yaitu lebih mudah menggambarkan dan mengawasi biaya sehubungan dengan persediaan, karena tingkat persediaan adalah stabil setiap bulannya selama satu tahun. Sedangkan kelemahannya apabila bahan baku dan tenaga kerja tidak mudah diperoleh atau keberadaannya tidak konstan setiap saat, maka barang diproduksi tidak lagi sesuai dengan yang dianggarkan. Sementara produksi berubah-ubah sebanding dengan penjualan kekurangan produksi karena keadaan diatas akan diambil dari persediaan untuk dapat memenuhi penjualan.

3. *Pola produksi dengan tingkat persediaan dan tingkat produksi sama-sama berfluktuasi pada batas tertentu.*

Dalam pola produksi seperti ini, tingkat persediaan dan tingkat produksi dibiarkan mengembang dan tidak stabil untuk setiap bulannya. Bagian penjualan menginginkan penjualan yang besar dalam kebijaksanaan persediaan membuat tingkat persediaan seoptimal mungkin. Sementara bagian produksi menginginkan tingkat produksi yang stabil.

Dalam beberapa situasi, manajemen dapat mengambil kebijaksanaan dalam menentukan tingkat persediaan dan tingkat produksi, misalnya :

- a. Tingkat produksi berfluktuasi sampai batas 20% diatas atau dibawah rata-rata bulanan.
- b. Tingkat persediaan ditentukan dengan batas maksimum dan minimum.

Dari data anggaran penjualan dan tingkat persediaan dalam contoh terdahulu, ditambah dengan kebijaksanaan tingkat persediaan bulanan minimal 2.000 unit dan maksimal 4.000 unit, maka dapat disusun anggaran produksi dan biaya produksi pada PT. XY sebagai berikut :



TABEL 5
PT.XY
ANGGARAN PRODUKSI
UNTUK TAHUN 1999

| Bulan | Rencana Penjualan | Persediaan Akhir | Jumlah Kebutuhan | Persediaan awal | Jumlah Produksi |
|---------------|-------------------|------------------|------------------|-----------------|-----------------|
| Januari | 3.500 | 2.000 | 6.500 | 2.800 | 2.700 |
| Februari | 3.600 | 3.100 | 6.700 | 2.000 | 3.700 |
| Maret | 3.600 | 2.400 | 7.000 | 2.100 | 3.900 |
| April | 3.400 | 3.800 | 7.300 | 2.400 | 3.800 |
| Mei | 3.200 | 3.600 | 7.800 | 2.800 | 4.000 |
| Juni | 3.000 | 4.000 | 8.000 | 3.600 | 3.400 |
| Juli | 4.000 | 3.500 | 8.500 | 4.000 | 3.500 |
| Agustus | 4.200 | 3.900 | 8.100 | 3.500 | 3.600 |
| September | 3.800 | 3.100 | 7.900 | 2.900 | 4.000 |
| Oktober | 3.700 | 3.500 | 8.200 | 3.100 | 4.100 |
| November | 3.700 | 3.500 | 8.300 | 3.500 | 3.800 |
| Desember | 3.300 | 3.000 | 7.300 | 3.600 | 2.700 |
| Jumlah | 43.000 | 3.000 | 46.000 | 2.800 | 43.200 |

Sumber : Agus Ahyari, Anggaran perusahaan pendekatan kuantitatif.

TABEL 6
PT. XY
ANGGARAN BIAYA PRODUKSI
UNTUK TAHUN 1999

| Bulan | Rencana Penjualan | Persediaan Akhir | Jumlah Kebutuhan | Persediaan awal | Jumlah Produksi |
|---------------|-------------------|------------------|-------------------|------------------|-------------------|
| Januari | 3.500.000 | 2.000.000 | 6.500.000 | 2.800.000 | 2.700.000 |
| Februari | 3.600.000 | 3.100.000 | 6.700.000 | 2.000.000 | 3.700.000 |
| Maret | 3.600.000 | 2.400.000 | 7.000.000 | 2.100.000 | 3.900.000 |
| April | 3.400.000 | 3.800.000 | 7.300.000 | 2.400.000 | 3.800.000 |
| Mei | 3.200.000 | 3.600.000 | 7.800.000 | 2.800.000 | 4.000.000 |
| Juni | 3.000.000 | 4.000.000 | 8.000.000 | 3.600.000 | 3.400.000 |
| Juli | 4.000.000 | 3.500.000 | 8.500.000 | 4.000.000 | 3.500.000 |
| Agustus | 4.200.000 | 3.900.000 | 8.100.000 | 3.500.000 | 3.600.000 |
| September | 3.800.000 | 3.100.000 | 7.900.000 | 2.900.000 | 4.000.000 |
| Oktober | 3.700.000 | 3.500.000 | 8.200.000 | 3.100.000 | 4.100.000 |
| November | 3.700.000 | 3.500.000 | 8.300.000 | 3.500.000 | 3.800.000 |
| Desember | 3.300.000 | 3.000.000 | 7.300.000 | 3.600.000 | 2.700.000 |
| Jumlah | 43.000.000 | 3.000.000 | 46.000.000 | 2.800.000 | 43.200.000 |

Catatan : dimisalkan biaya untuk 1 unit Rp. 1.000,-

Sumber : Agus Ahyari, Anggaran Perusahaan Pendekatan Kuantitatif

E. Analisis Penyimpangan Biaya Produksi

“Varian adalah perbedaan yang timbul antara hasil aktual dengan hasil standar yang direncanakan. Analisa varian adalah suatu tehnik yang digunakan oleh manajemen untuk mengukur performat/kinerja, memperbaiki ketidak efisienan dan berhubungan dengan fungsi akuntabilitas (manajer pusat biaya melaporkan kepada penyedia produksi) yang mendelegasi wewenang kepada mereka.”¹³

Selisih antara aktual cost dengan standar cost disebut penyimpangan biaya atau cost varian. Selisih ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Favorable Variance atau selisih biaya yang menguntungkan akan terjadi jika standart cost lebih besar dari aktual cost.
2. Unfavorable Variance, akan ter jadi seandainya aktual cost lebih besar dari standar cost.

Sebahagian orang berpendapat bahwa penyimpangan yang Favorable tidak perlu dianalisa karena tidak ada hal-hal yang perlu mendapat perbaikan karena penyimpangan itu menguntungkan. Cara berpikir demikian adalah keliru karena mungkin terjadi harga standar terlalu tinggi, bukan karena perusahaan berhasil menekan pemborosan. Karena penyimpangan biaya baik yang menguntungkan maupun yang merugikan perlu dianalisa dalam rangka tindakan perbaikan pada masa yang akan datang. Adapun analisa untuk setiap jenis komponen adalah sebagai berikut :

¹³⁾Amin Widjajatunggal, **Akuntansi Biaya**, Cetakan Pertama, Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999, Hal. 348.

a. *Selisih biaya bahan baku*

Perhitungan selisih biaya bahan baku ini manajemen perusahaan dapat memperoleh informasi tentang letak perbedaan anggaran biaya bahan baku dengan realisasinya berupa selisih kuantitas bahan baku dan selisih harga beli bahan baku. Sebagai contoh dapat kita ambil dari anggaran yang telah dibuat oleh PT. XY, standar biaya bahan baku untuk memproduksi 1 kg hasil produksi adalah 2 kg bahan baku dengan harga standar Rp. 124 per kg.

Laporan bagian produksi untuk bulan januari diketahui bahwa selama periode itu telah dihasilkan 165.000 kg produksi, maka bahan baku yang dianggarkan $165.000 \times 2 = 330.000$ kg, pemakaian bahan baku 335.000 kg, pembelian bahan baku 365.000 kg dengan harga Rp.127 per unit.

Rumus perhitungan adalah :

$$\text{Perhitungan selisih harga (sh)} = (\text{Hst} - \text{Hs}) \times \text{Ks}$$

$$\text{Perhitungan selisih kuantitas (Sk)} = (\text{Kst} - \text{Ks}) \times \text{Hst}$$

Dimana : Hst : Harga standar

Kst : Kuantitas standar

Hs : Harga sesungguhnya

Ks : Kuantitas sesungguhnya

$$\begin{aligned} \text{Jadi selisih harga} &= (\text{Rp. 124} - \text{Rp. 127}) \times 365.000 \text{ Kg} \\ &= \text{Rp. 1.095.000 (Rugi)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Selisih kuantitas} &= (\text{Rp. } 330.000 - 335.000 \text{ Kg}) \times \text{Rp. } 124 \\ &= \text{Rp. } 620.000 \text{ (Rugi)}\end{aligned}$$

b. *Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung*

Selisih biaya ini terjadi karena adanya perbedaan dengan keadaan sebenarnya. Selisih biaya tenaga kerja langsung ini akan kita analisa dalam dua jenis selisih tarif upah dan selisih efisiensi.

Selisih tarif upah akan dihitung dari perbedaan tarif upah nyata dan upah standar dikalikan dengan jam kerja aktual, sedangkan selisih efisiensi upah dihitung dengan jalan melihat perbedaan antara jam aktual dan jam kerja standar dikalikan dengan tarif upah standar.

Rumus perhitungannya adalah :

$$\text{Perhitungan selisih upah (Stu)} = (\text{Tst} - \text{Ts}) \times \text{Js}$$

$$\text{Perhitungan selisih efisiensi upah (Seu)} = (\text{Jst} - \text{Js}) \times \text{Tst}$$

Dimana : Tst : Tarif standar

Jst : Jam Kerja Standar

Js : Jam kerja sesungguhnya

Ts : Tarif upah standar

Sebagai contoh kita ambil dari anggaran biaya tenaga kerja langsung PT. XY, standar jam kerja langsung untuk memproduksi satu unit produksi adalah 2 jam dengan tarif satandar Rp. 200 perjam. Produksi yang dihasilkan ada sebanyak

165.000 Kg dan tenaga kerja telah bekerja selama 245.000 jam dengan upah Rp. 250, maka :

| | | |
|--------------------|---|---|
| Selisih tarif upah | : | $(Rp. 200 - Rp. 250) \times 245.000 \text{ jam}$ |
| | : | Rp. 12.250.000 (rugi) |
| Selisih efisiensi | : | $(Rp. 250.000 - 245.000 \text{ jam}) \times Rp 200$ |
| | : | Rp. 1.000.000 (laba) |

c. *Selisih biaya pabrikasi tidak langsung*

Selisih biaya pabrikasi tidak langsung ini akan kita analisa dalam dua metode yaitu : metode dua selisih dan metode tiga selisih. Perhitungan selisih biaya pabrikasi tidak langsung berbeda dengan perhitungan selisih biaya produksi yang telah diuraikan. Perhitungan tarif biaya pabrikasi tidak langsung menggunakan kapasitas normal, sedangkan pembebanan biaya pabrikasi tidak langsung kepada produk menggunakan kapasitas sesungguhnya yang dicapai. Dalam perusahaan yang menggunakan biaya standar, analisa selisih biaya pabrikasi tidak langsung dipengaruhi pula oleh kapasitas standar.

Sebagai contoh kita ambil dari anggaran pabrikasi tidak langsung PT. XY. Sebagai dasar perhitungan penyusunan anggaran biaya pabrikasi tidak langsung perubahan menggunakan metode jam kerja langsung dengan standar Rp.50 perjam. Ini diperoleh dari taksiran biaya tidak langsung Rp. 18.000.000 dibagi dengan kapasitas normal 360.000 jam sebagai hasil penelitian untuk satu bulan anggaran. Data tambahan yang diperoleh dari PT.XY bahwa taksiran biaya pabrikasi tidak

langsung Rp.18.500.000. Terdiri dari biaya produksi tidak langsung tetap Rp. 6.500.000 atau Rp. 15 perjam, biaya pabrikan tidak langsung variabel Rp. 11.500.000 atau Rp. 35 perjam.

Dari laporan bagian produksi diketahui bahwa dihasilkan 165.000 kg produksi dan jam kerja yang dipakai adalah sebesar 245.000 jam, dengan biaya produksi tidak langsung sebesar Rp. 16.500.000.

Metode Dua Selisih

Selisih antara anggaran biaya pabrikan tidak langsung dengan aktualnya dibedakan atas selisih biaya terkendali (controllable) yaitu : perbedaan biaya pabrikan tidak langsung aktual dengan biaya pabrikan tidak langsung yang dianggarkan pada kapasitas standar, dan selisih volume yaitu perbedaan antara biaya pabrikan tidak langsung yang dianggarkan pada jam standar dengan biaya pabrikan tidak langsung yang dibedakan pada produk atau kapasitas standar dengan tarif standar.

Selisih biaya terkendali :

| | | |
|-----------------------------------|----------------------|-------------------------|
| Overhead actual | | Rp. 16.500.000 |
| Overhead atas dasar jam standar : | | |
| Overhead tetap | Rp. 6.500.000 | |
| Overhead variabel | | |
| (250.000 jam @ Rp. 15) | <u>Rp. 3.750.000</u> | <u>Rp.10.250.000(-)</u> |
| Selisih biaya terkendali | | Rp.6.250.000 (rugi) |

Selisih Volume :

| | |
|---|---------------------------|
| Overhead atas dasar jam kerja standar | Rp. 15.000.000 |
| Overhead yang dibebankan (250.000 jam @ Rp. 50) | <u>Rp. 12.500.000</u> (-) |
| Selisih volume | Rp. 2.500.000 (rugi) |

Metode Tiga Selisih

Selisih antara anggaran biaya produksi tidak langsung dengan aktualnya dibedakan atas : selisih pengeluaran (spending variance). Adalah perbedaan overhead sesungguhnya dengan overhead yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya. Selisih kapasitas (idle capacity variance) adalah perbedaan antara overhead yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya atau dengan tarif standar. Selisih efisiensi adalah tarif overhead dikalikan dengan selisih antara kapasitas standar dengan kapasitas sesungguhnya.

Selisih pengeluaran :

Overhead sesungguhnya Rp. 16.500.000

Anggaran Overhead berdasarkan jam sesungguhnya :

Anggaran biaya tetap Rp. 6.500.000

Biaya variabel

(245.000 jam x @ Rp. 25) Rp. 6.125.000 Rp. 12.625.000 (-)

Rp. 3.875.000 (rugi)

Selisih kapasitas :

| | |
|--|-----------------------|
| Anggaran Overhead berdasarkan jam sesungguhnya | Rp. 18.500.000 |
| Overhead yang dibebankan (245.000 jam x @ Rp.50) | <u>Rp. 12.250.000</u> |
| Selisih efisiensi (-) | Rp. 6.250.000 (rugi) |

Selisih efisiensi

| | |
|---|-----------------------|
| Jam aktual x tarif overhead standar | Rp. 12.250.000 |
| Jam standar x tarif overhead standar (250.000 x @ Rp. 50) | <u>Rp. 12.500.000</u> |
| Selisih efisiensi (-) | Rp. 250.000 (laba) |

BAB III

PT. HADI BARU MEDAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Hadi Baru Medan adalah sebuah perusahaan swasta nasional yang bergerak dalam bidang usaha industri Crumb Rubber. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 17 Januari 1961 dihadapan Notaris Roesli di Medan melalui akte Notaris Nomor : 97 dengan nama PT. Perusahaan Dagang, Perindustrian, Pengangkutan Hadi disingkat dengan nama PT. Hadi.

Sejak tanggal 3 Oktober 1963 terjadi perubahan pengurus dan pemegang saham yang juga dihadapan Notaris Roesli dengan Akte Nomor : 155. Terjadi lagi perubahan pengurus serta anggaran dasar melalui akte nomor : 29 dihadapan notaris Penusunan Batubara di Medan tanggal 18 Januari 1964, nama perusahaan menjadi PT. Hadi Baru dan telah didaftarkan pada departemen kehakiman dengan penetapan menteri kehakiman Nomor J.A.5/19/8. tanggal 29 Januari 1964 diumumkan dalam Lembaran Berita Negara RI No.37 Tanggal 08 Mei 1964.

Sejak hal tersebut maka perusahaan mendirikan remiling/pabrik yang mengolah getah mentah menjadi bentuk lembaran. Lokasi pabrik terletak di Jalan Raya Medan Binjai km. 16,50 diatas areal seluas \pm 10 Ha dalam daerah

kelurahan/desa Sumber Melati, Kecamatan Sunggal, Deli Serdang. Sedangkan kantor administrasi perusahaan terletak di jalan Kumango No. 16 Medan.

Sejak tahun 1972 sampai dengan saat ini perusahaan mengalihkan produknya dalam pengolahan Crumb Rubber yang terstandarisasi. Pengalihan remilleng menjadi Crumb Rubber ini mendapat izin No. 208/ KP/ IX/ 1970 tertanggal 14 September 1970.

2. Struktur Organisasi Perusahaan

Tugas, wewenang dan tanggung jawab yang terencana akan menentukan keberhasilan organisasi, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang. Hal ini harus dinyatakan secara jelas agar jalannya operasi perusahaan dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.

Adapun pembagian tugas dan tanggungjawab pada PT. Hadi Baru Medan adalah sebagai berikut :

1. Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan wakil dari para pemegang saham perusahaan dan menerima keputusan-keputusan dari dewan direksi.

2. Direktur Utama

Direktur utama merupakan penentu kebijakan umum dan pengawas bagi seluruh kegiatan perusahaan.

3. **Direktur Pemasaran**

Direktur pemasaran merupakan penentu strategi dasar dan pemberi data dan informasi mengenai langganan.

4. **Bagian Pembelian**

5. **Bagian Ekspor**

Kedua bagian ini merupakan bagian yang berada dibawah direktur pemasaran.

6. **Direktur Keuangan**

Direktur keuangan ini bertanggungjawab atas seluruh transaksi keuangan dalam perusahaan yang ditunjukkan untuk pembuatan laporan dan pemeriksaan.

7. **Bagian Keuangan/kasir**

8. **Bagian Akunting**

Kedua bagian ini merupakan bagian yang berada dibawah direktur keuangan.

9. **Direktur Personalia/Umum**

Direktur personalia menangani masalah yang menyangkut kepengawasan dan pemburuhan dan melakukan fungsi kesekretarisan.

10. **Bagian Personalia**

11. **Bagian Umum**

Kedua bagian ini berada dibawah direktur personalia/umum.

12. Direktur Produksi

Direktur produksi bertanggungjawab terhadap semua kegiatan produksi dan pengawasan.

13. Manajer Pabrik

Merupakan orang yang bertanggungjawab penuh atas kegiatan produksi.

14. Wakil Manajer Pabrik

Merupakan orang yang membantu dan sebagai wakil manajer pabrik.

15. Bagian Penerimaan Bahan Baku

Merupakan sebuah bagian yang berada dibawah manajer pabrik, dimana bagian ini bertanggungjawab atas pembelian dan penerimaan bahan baku.

16. Bagian Produksi

Merupakan bagian yang berada dibawah manajer pabrik.

17. Kepala Penggiling

Merupakan suatu bagian yang berada dibawah bagian produksi.

18. Kepala Gudang Press/Crumb

Merupakan suatu bagian yang berada dibawah bagian produksi.

19. Bagian Laboratorium

Merupakan suatu bagian yang berada dibawah manajer pabrik dimana bagian ini bertanggungjawab atas pengadaan material dan pengendalian persediaan bahan.

20. Bagian Tehnik/Bengkel

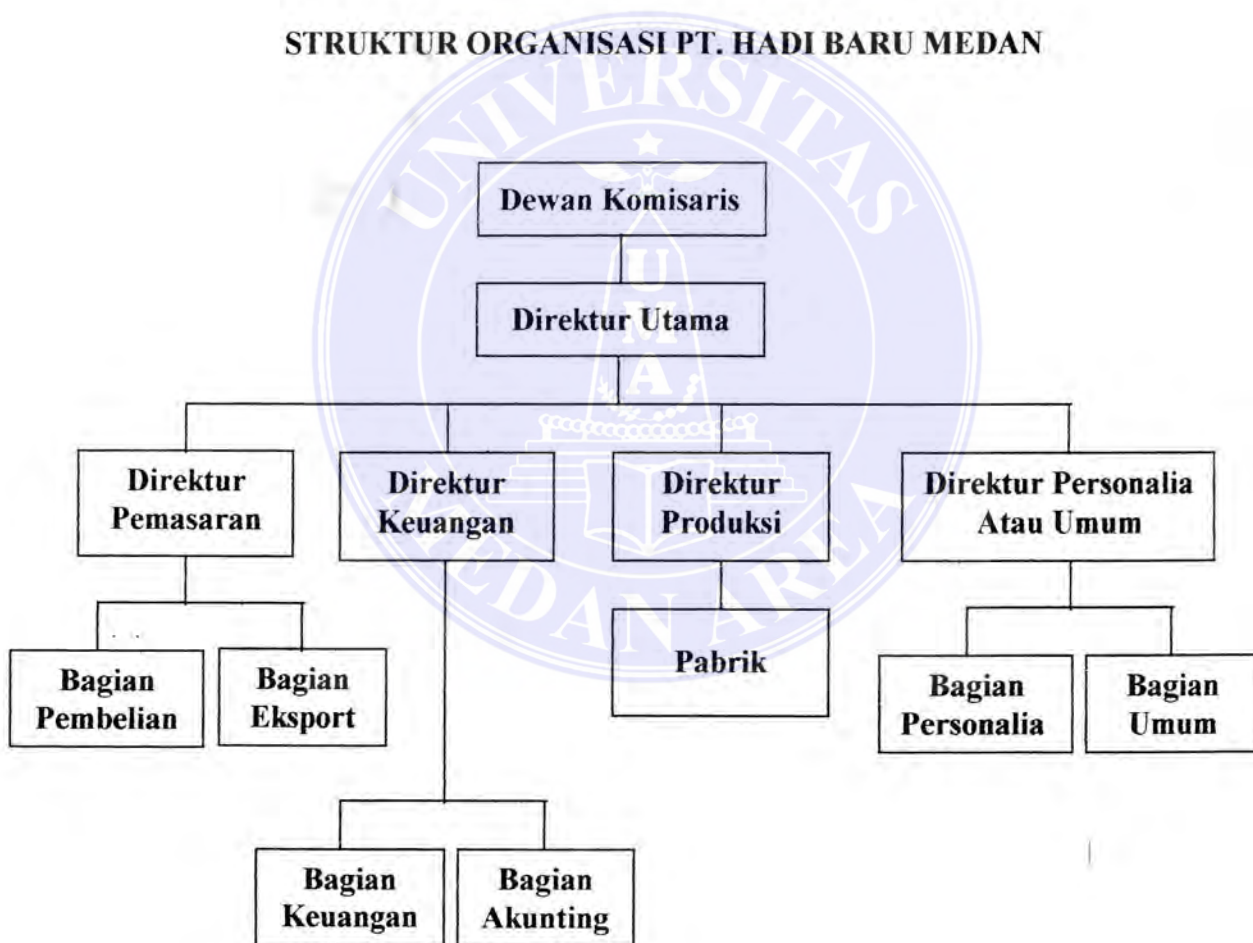
Merupakan suatu bagian yang berada dibawah manajer pabrik, bagian ini bertanggungjawab atas perawatan seluruh peralatan dan mesin pabrik.

21. Bagian Keamanan

Merupakan suatu bagian yang berada dibawah manajer pabrik, tetapi tidak berdiri sendiri melainkan berada dibagian personalia.

GAMBAR 1

STRUKTUR ORGANISASI PT. HADI BARU MEDAN



Sumber : PT. Hadi Baru Medan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 13/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

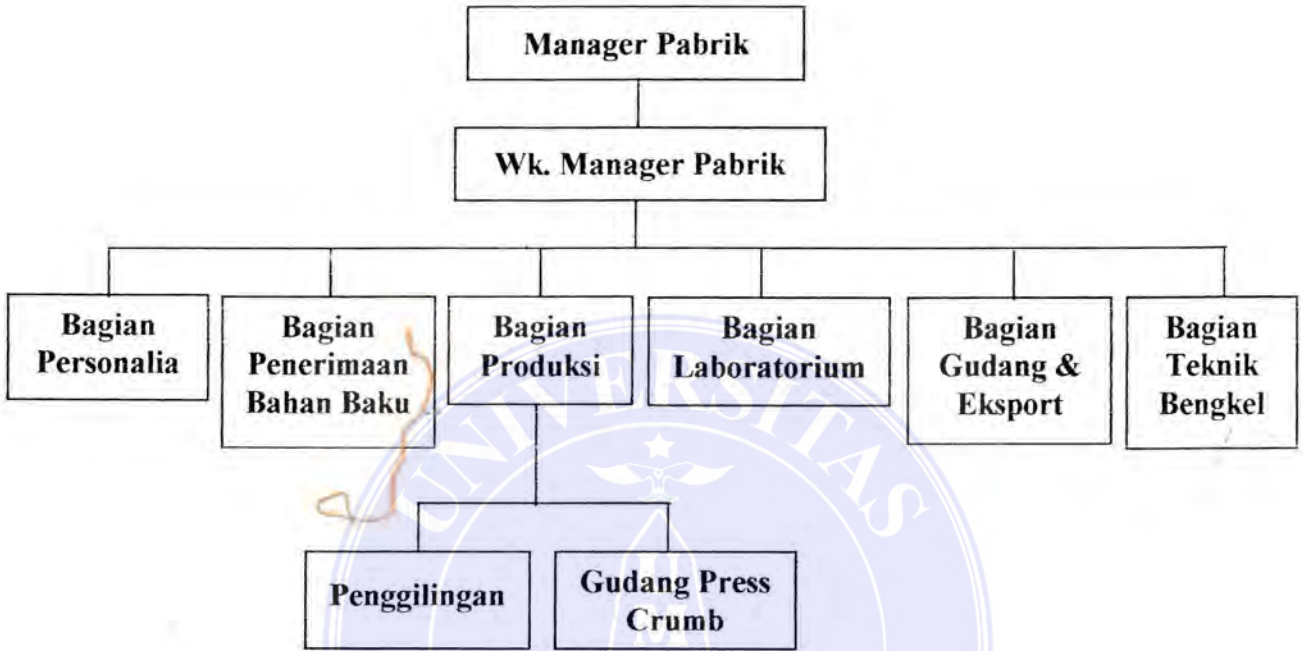
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access from (repository.uma.ac.id)13/3/24

GAMBAR 2

STRUKTUR ORGANISASI BAGIAN PABRIK PT. HADI BARU MEDAN



Sumber : PT. Hadi Baru Medan

B. Jenis dan penggolongan Biaya Produksi

Penggolongan biaya produksi yang diterapkan oleh PT. HADI BARU

MEDAN terdiri dari :

1. Biaya bahan baku
2. Biaya tenaga kerja
3. Biaya Overhead pabrik

Ad. 1. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan selama satu tahun atau satu periode. Biaya pemakaian bahan merupakan total pengeluaran yang selama satu tahun. Besar kecilnya biaya ini tergantung dari harga yang berlaku dipasaran dan jumlah bahan yang dipakai. Bahan baku yang dipergunakan dalam memproduksi karet remah (Crumb Rubber) adalah getah karet alam yang dihasilkan dari penyedapan pohon karet (*Havea brasiliensis*) yang umumnya ditanam secara massal dalam perkebunan milik pemerintah, swasta atau dari perkebunan rakyat.

Hasil penyadapan pohon karet umumnya berupa :

1. Lateks atau susu karet

2. Cup lump

Cup lump merupakan karet yang membeku pada mangkuk penampungan, berasal dari sisa-sisa lateks yang masih menetes setelah pengutipan lateks.

3. Getah tarik

Getah tarik merupakan kumpulan getah yang berasal dari lateks yang membeku pada permukaan sadapan.

4. Getah tanah

Getah tanah merupakan kumpulan getah yang berasal dari lateks yang tumpah ke tanah ketika pengosongan mangkuk getah.

5. Slab

Slab merupakan bekuan lateks hasil perkebunan rakyat, slab ini ada yang bersih dengan kadar karet 60-70%.

Dari kelima hasil sadapan karet diatas, PT. Hadi Baru menggunakan cup lumb dan slab (karet remah) sebagai bahan baku untuk pembuatan crumb rubber. Crumb rubber (karet spesifikasi teknis) terdiri dari beberapa kualitas, antara lain :

- a. SIR 5
- b. SIR 10
- c. SIR 20

Umumnya crumb rubber diperdagangkan dalam bentuk bongkahan (bale) berukuran (928 x 14 x 6,5 inci³ atau 70 x 35 x 16,5 cm³) dengan bobot 35kg per bongkah atau 20kg per bongkah sesuai dengan permintaan konsumen, terbungkus rapi dengan plastik politein setebal 0,03 mm dengan titik pelunakan 108 C, berat jenis (specific gravity) 0.92 dan bebas dari bermacam-macam pelapis.

Penggolongan kualitas crumb rubber diatas didasarkan pada syarat-syarat spesifikasi berikut :

1. Kadar kotoran (Dir Content)

Kadar kotoran menjadi dasar kokoh dan kriteria terpenting dalam spesifikasi karena pengaruh kepada ketahanan retak dan kelenturan barang-barang dari karet ini nantinya.

2. Plasticity Retention Indeks (PRI)

Ketahanan karet mentah terhadap degradasi oleh oksidasi.

3. Kadar Abu (ASH Content)

Untuk melindungi konsumen terhadap penambahan bahan-bahan pengisi kedalam karet pada waktu pengolahan.

Tabel 7
Standar Spesifikasi SIR

| SPESIFIKASI | SIR 5 | SIR 10 | SIR 20 |
|---------------------------|--------------|---------------|---------------|
| Kadar kotoran (%) Max | 0,05 | 0,10 | 0,20 |
| Kadar abu (%) Max | 0,50 | 0,75 | 1,00 |
| Kadar Zat Menguap (%) Max | 0,80 | 0,80 | 0,80 |
| PRI, Min | 70 | 70 | 60 |
| Kadar Nitrogen (%) Max | 0,60 | 0,60 | 0,60 |

Sumber : PT. Hadi Baru

Seperti yang dijelaskan diatas PT. Hadi Baru menggunakan cup lumb dan slab sebagai bahan baku untuk pembuatan crumb rubber. Adapun sumber bahan baku tersebut adalah dari perkebunan rakyat, PIR, dan PTP. PT. Hadi Baru sendiri tidak memiliki lahan kebun sendiri, jadi semata-mata kebutuhan bahan baku dipasok oleh ketiga sumber diatas. Daerah yang menjadi pemasok bahan baku adalah :

- a. Perkebunan swasta daerah Sumut (Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Tapanuli Tengah, Asahan dan lain-lain)
- b. Perkebunan daerah Aceh (Meulabih)
- c. Perkebunan daerah Sumatera Barat (Kab. Pasaman)

Bahan baku ini diantar langsung oleh pemasok ke pabrik.

PT. Hadi Baru membutuhkan bahan baku 54.000 ton/tahun. Harga bahan baku ditentukan berdasarkan berat kering dan saat ini harga slab atau cup lump yang kering Rp.1.510/kg. Dari pengamatan cup lump biasanya menghasilkan minimal 60% karet

dari total beratnya, sedangkan dari slab, maksimum 54% dari total beratnya. Harga bahan baku ini tidak tetap selalu berubah sesuai dengan kondisi pasar.

Ad. 2. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang terjadi dalam proses produksi atau mengubah bahan baku menjadi barang jadi yaitu crumb rubber.

Biaya tenaga kerja yang menjadi biaya produksi terdiri dari :

- a. Biaya tenaga kerja langsung (Direct Labor Cost) yang dikeluarkan untuk tenaga kerja langsung menangani proses produksi.
- b. Biaya tenaga kerja tidak langsung (Indirect Labor Cost) yang dikeluarkan untuk pekerja tidak langsung dalam proses produksi.

Contoh : Satpam dan pesuruh.

Ad. 3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik yaitu semua biaya produksi kecuali bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya ini meliputi :

- a. Gaji dan tunjangan staf produksi

Gaji dan tunjangan ini diberikan setiap bulannya berdasarkan standar gaji yang telah diterapkan perusahaan.

b. Reperasi dan spareparts

Biaya ini dikeluarkan yaitu untuk perbaikan dan penggantian peralatan pabrik dan mesin

c. Jaminan sosial tenaga kerja

Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja apabila terjadi kecelakaan dipabrik pada waktu proses produksi.

d. Penyusutan

Biaya penyusutan yang dimaksud adalah terhadap mesin, bangunan dan alat-alat transportasi. Hal ini dilakukan mengurangi masa manfaatnya.

e. Bahan pembantu pengolahan

Yang termasuk dalam biaya luar adalah bahan kimia dan pelengkap yang sangat dibutuhkan dalam proses produksi, agar hasilnya dapat disesuaikan dengan mutu yang baik.

f. Bahan pelengkap

Biaya yang dikeluarkan untuk perawatan peralatan dan mesin yang baru dan masih digunakan.

g. Analisa Getah SIR

Biaya ini dikeluarkan untuk menganalisa getah SIR, yang berupa inventaris laboratorium.

h. Bahan bakar

Bahan bakar yang digunakan adalah bahan bakar solar, bensin terhadap mesin pabrik seperti generator, froklit, boiler, dan genset.

i. Biaya listrik, air dan gas

Biaya yang dikeluarkan untuk listrik, air, gas yang digunakan dalam proses produksi. Diketahui bahwa dalam proses produksi diperlukan listrik sebagai tenaga penggerak mesin dan sebagai penerangan, begitu juga air digunakan dalam proses crumb rubber yaitu air bersih yang tidak banyak mengandung zat-zat kimia dan kotoran. Dan gas digunakan sebagai pemanas.

Metode Penjumlahan Biaya Produksi

Biaya yang berupa biaya aktual pada PT. Hadi Baru Medan yang bergerak dibidang industri Crumb Rubber menggunakan metode biaya proses dalam menentukan penjumlahan biaya produksi. Kalkulasi biaya proses mengakumulasikan biaya-biaya dari proses produksi atau dari tiap departemen.

Metode ini digunakan PT. Hadi Baru pada saat semua unit yang dihasilkan dalam suatu departemen atau pusat biaya pada dasarnya ada yang sama atau pada saat tidak ada keperluan untuk membedakan unit-unit produk tersebut. Pada dasarnya kalkulasi biaya proses mengakumulasikan semua biaya dan mengoperasikan suatu proses dalam periode waktu tertentu, dan membagi biaya dengan jumlah unit produk yang melewati proses selama periode bersangkutan. Hal ini dilakukan untuk menentukan biaya dari unit-unit yang diproduksi dalam satu periode. Prosedur biaya yang harus diterapkan akan tergantung pada jenis operasi pabrikasi (produksi) yang dilaksanakan.

Penjumlahan biaya dalam proses dalam hal ini digunakan untuk barang yang diproduksi melalui pemrosesan yang berkesinambungan atau melalui proses produksi massal.

Hasil dari penjumlahan biaya proses ini berbentuk biaya per unit, karena sifat dari keluaran dan penjumlahan biaya produk dari satu proses mungkin menjadi bahan pada poses selanjutnya dalam kasus dimana biaya perunit harus dihitung untuk masing-masing proses.

PT. Hadi Baru menggunakan penjumlahan biaya proses ini untuk menjaga kelangsungan biaya produksinya dengan volume yang besar dan untuk menjaga keberadaan persediaan yang telah selesai atau yang masih dalam proses pada akhir periode akuntansi.

C. Penyusunan Anggaran Biaya Produksi

Berdasarkan surat edaran dari kantor besar atau direksi, masing-masing kebun dapat menyusun konsep anggaran. Dalam hal ini setiap kebun yang memiliki pabrik harus menentukan anggaran produksi pabriknya dengan jalan mengolah hasil tanamannya menjadi barang jadi atau setengah jadi.

Penyusunan anggaran biaya produksi sangat penting sebagai alat perencanaan, pengawasan dan koordinasi seluruh kegiatan perusahaan. Untuk itu dalam menyusun anggaran tersebut dibutuhkan pertimbangan, ketelitian dan kecermatan dalam menentukan serta menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang akan diambil.

Dengan adanya anggaran biaya produksi, akan berguna bagi pimpinan sebagai pedoman untuk mengevaluasi hasil-hasil yang telah diperoleh, sehingga dapat diketahui apakah hasil yang dicapai atau kegiatan perusahaan berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak.

Penyusunan anggaran biaya produksi pada PT. Hadi Baru Medan dilakukan oleh suatu tim khusus yang disebut tim anggaran. Tim anggaran ini terdiri dari bagian pabrik, bagian tanaman, bagian teknik dan bagian tata usaha kantor/umum, dimana tim ini dikoordinir oleh kepala tata usaha (KTU).

Rancangan anggaran yang telah disusun oleh masing-masing bagian kemudian oleh tim anggaran akan menyesuaikannya dengan kebijaksanaan yang telah digariskan oleh pimpinan perusahaan. Apabila tim ini telah dapat menyetujui anggaran yang disampaikan oleh masing-masing bagian didalam perusahaan, maka anggaran tersebut diteruskan kepada administrasi untuk mendapat persetujuan dan pengesahan.

Anggaran yang telah disetujui dan disahkan selanjutnya dibagikan kepada masing-masing bagian yang bertanggung jawab sebagai pelaksana anggaran.

Secara bertahap prosedur penyusunan anggaran biaya produksi pada PT. Hadi Baru Medan adalah sebagai berikut :

1. Rencana kebutuhan bahan baku
2. Rencana biaya tenaga kerja langsung
3. Rencana overhead pabrik

Ad. 1. Rencana kebutuhan bahan baku

Rencana biaya produksi di susun dengan memakai nomor rekening pabrik sesuai dengan rekening biaya produksi pada PT. Hadi Baru Medan.

Tabel 8
Rencana Kebutuhan Bahan Baku
Tahun 2001

(dalam kg)

| Keterangan | Ton | Harga per Ton(Rp) | Total (Rp) |
|------------|--------|-------------------|----------------|
| Getah SIR | 54.000 | 1.510.000 | 81.540.000.000 |

Catatan :

Harga standar per kg Rp. 1.510

Sumber : PT. Hadi Baru Medan.

Ad. 2. Rencana biaya tenaga kerja langsung

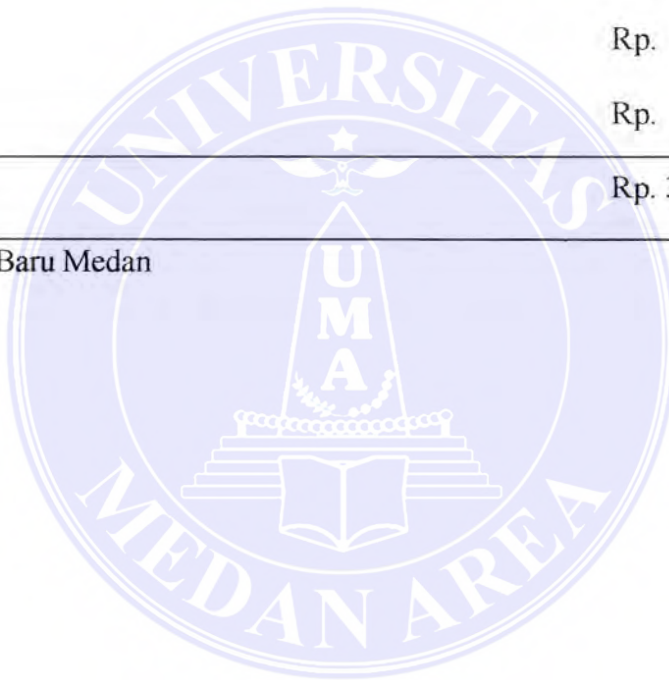
Tabel 9

Rencana biaya tenaga kerja langsung

Tahun 2001

| | |
|---------------------------|--------------------------|
| 1. Gaji karyawan bulanan | Rp. 2.900.000.000 |
| 2. Upah karyawan borongan | Rp. 250.000.000 |
| 3. Premi | Rp. 100.000.000 |
| 4. Lembur | Rp. 135.000.000 |
| Jumlah | Rp. 3.385.000.000 |

Sumber : PT. Hadi Baru Medan



Ad. 3. Rencana biaya overhead pabrik

Tabel 10
Rencana biaya overhead pabrik
Tahun 2001

| | |
|----------------------------------|--------------------------|
| 1. Gaji/ tunjangan staf produksi | Rp. 450.000.000 |
| 2. Reperasi dan spareparts | Rp. 1.127. 000.000 |
| 3. Jamsostek | Rp. 70.000.000 |
| 4. Penyusutan | Rp. 623.000.000 |
| 5. Pembantu pengolahan | Rp. 80.000.000 |
| 6. Bahan pelengkap | Rp. 600.000.000 |
| 7. Analisa getah SIR | Rp. 17.000.000 |
| 8. Bahan bakar | Rp. 503.000.000 |
| 9. Listrik, Air dan Gas | Rp. 1.300.000.000 |
| 10. Biaya overhead lain-lain | Rp. 50.000.000 |
| Jumlah | Rp. 4.820.000.000 |

Sumber : PT. Hadi Baru Medan.

D. Analisis Penyimpangan Biaya Produksi

Perusahaan dalam kegiatannya selalu agar total biaya produksi yang timbul dalam batas biaya yang sewajarnya, sehingga biaya produksi per kg Crumb Rubber juga dalam batas yang paling minimum. Pengendalian biaya produksi ini yang dilakukan dengan rutin setiap tahunnya oleh karyawan bagian administrasi.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab yang terdahulu dengan adanya pengendalian biaya produksi yang dilakukan, diharapkan penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dapat ditekan, sehingga kemungkinan timbulnya kerugian serta penyelewengan dapat diperkecil atau mudah diketahui. Dalam hal pengendalian biaya produksi dan biaya yang dikeluarkan pada bulan yang bersangkutan serta jumlah biaya secara keseluruhan mulai bulan pertama sampai dengan bulan yang bersangkutan.

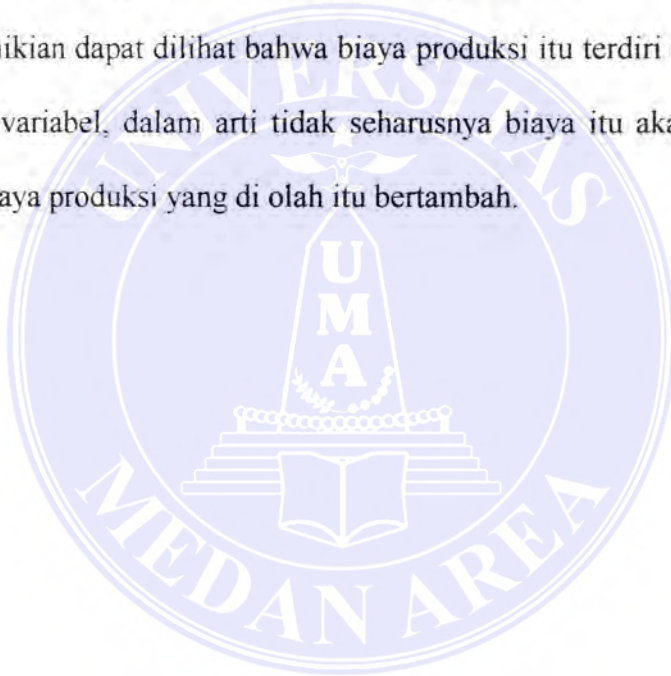
Laporan biaya produksi merupakan laporan pertanggungjawaban kepada pimpinan untuk setiap bulannya. Dari laporan ini pimpinan perusahaan dapat mengetahui kegiatan perusahaan pada masa lampau tentang proses produksi. Jika terjadi penyimpangan yang cukup material antara biaya yang direncanakan dengan biaya yang sesungguhnya terjadi. Pimpinan perusahaan menganalisis hal tersebut guna mengambil tindakan perbaikan. Untuk memudahkan pengendalian setiap terjadi penyimpangan maka direktur produksi diwajibkan membuat risalah laporan manajemen.

Laporan manajemen ini memperlihatkan perbandingan biaya produksi dengan jumlah Crumb Rubber yang diproduksi dalam satu tahun selama dua tahun berturut-turut. Disamping itu laporan manajemen juga akan memperlihatkan perbandingan biaya per kg Getah SIR setiap tahunnya untuk melihat efisien tidaknya pabrik untuk memproduksi.

Laporan manajemen ini menjadi tanggung jawab seorang petugas administrasi bagi kelancaran penyusunannya. Dengan adanya laporan manajemen ini, seorang

petugas administrasi yang bertanggung jawab atas pengendalian biaya produksi yang telah dikeluarkan. Bila ternyata biaya produksi per kg Getah SIR pada tahun tertentu sangat jauh berbeda dengan tahun yang lain setelah dibandingkan dengan jumlah Getah SIR yang diproduksi, dengan demikian telah terjadi ketidak efisienan penggunaan faktor-faktor produksi dalam perusahaan. Dengan adanya laporan manajemen ini, akan dapat dilihat sebab-sebab dari ketidak efisienan yang terjadi tersebut dengan meneliti setiap item-item dari pada biaya variabel.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa biaya produksi itu terdiri dari beberapa item yang sifatnya variabel, dalam arti tidak seharusnya biaya itu akan bertambah walaupun jumlah biaya produksi yang di olah itu bertambah.



Tabel 11
Perbandingan Biaya Produksi Pabrik PT. Hadi Baru Medan
Dari Tahun 2000-2001

| Uraian | Tahun | | Biaya per Ton | |
|----------------------------------|----------------|----------------|---------------|--------------|
| | 2000 | 2001 | 2000 | 2001 |
| Produksi Getah SIR (dalam ton) | 51.700 | 52.000 | | |
| Pemakaian Bahan Baku | 77.291.500.000 | 78.000.000.000 | 1.495.000 | 1.500.000 |
| Gaji Karyawan Bulanan | 2.450.000.000 | 2.450.000.000 | 47.388,78 | 47.153,85 |
| Gaji Karyawan Borongan | 230.000.000 | 243.000.000 | 4.448,74 | 4.673,07 |
| Premi | 65.000.000 | 90.000.000 | 1.257,72 | 1.730,77 |
| Lembur | 115.000.000 | 130.000.000 | 2.222,43 | 2.500,00 |
| Gaji dan Tunjangan Staf Produksi | 450.000.000 | 450.000.000 | 8.704,06 | 8.653,85 |
| Reperasi dan Sparparts | 1.078.000.000 | 1.100.000.000 | 20.850,52 | 21.153,85 |
| Jamsostek | 70.000.000 | 70.000.000 | 1.355,96 | 1.346,15 |
| Penyusutan | 623.000.000 | 623.000.000 | 12.050,29 | 11.980,87 |
| Pembantu Pengolahan | 62.000.000 | 75.000.000 | 1.195,23 | 1.442,31 |
| Bahan Pelengkap | 582.000.000 | 589.000.000 | 11.257,25 | 11.326,92 |
| Analisa Getah SIR | 10.000.000 | 17.000.000 | 193,42 | 328,92 |
| Bahan Bakar | 457.000.000 | 493.000.000 | 8.859,46 | 9.480,77 |
| Listrik, Air dan Gas | 1.250.000.000 | 1.255.000.000 | 24.157,79 | 24.154,15 |
| Biaya Overhead lain-lain | 42.000.000 | 45.000.000 | 812,57 | 865,58 |
| Jumlah Biaya Produksi | 84.142.500.000 | 85.007.000.000 | 1.639.754,22 | 1.646.800,87 |

Sumber : PT. Hadi Baru Medan

Berikut ini disajikan terhadap pengendalian bahan baku tahun 2002 sebagai

berikut :

| | | | |
|-----------|---|-----------|-----------------|
| Pembelian | : | Getah SIR | 54.000 ton |
| | | Harga/ton | Rp. 1.500.000,- |

| | | | |
|-----------|---|-----------|------------|
| Pemakaian | : | Getah SIR | 52.000 ton |
|-----------|---|-----------|------------|

Kuantitas standar yang dibolehkan untuk Getah SIR 52.200 ton

Harga standar per ton adalah Rp. 1.510.000,-

Penyimpangan harga Bahan Baku :

- Jumlah kuantitas yang sesungguhnya dipakai x harga standar per kg

$$52.000 \times 1.500.000,- = \text{Rp. } 78.000.000.000,-$$

Jumlah kuantitas sesungguhnya dipakai x harga standar per kg

$$52.000 \times 1.510.000,- = \text{Rp. } 78.520.000.000,-$$

Penyimpangan harga bahan baku :

$$\text{Rp. } 78.520.000.000,-$$

$$(\text{Rp. } 78.000.000.000)$$

$$\text{Rp. } 520.000.000,-$$

Penyimpangan bahan baku :

- Jumlah kuantitas yang sesungguhnya dipakai x harga standar per ton

$$52.000 \times 1.510.000,- = 78.520.000.000,-$$

- Jumlah kuantitas standar x harga standar per ton

$$52.200 \times 1.510.000,- = 78.822.000.000,-$$

Penyimpangan kuantitas bahan baku

Rp. 78.822.000.000,-

Rp. 78.520.000.000,-

Rp. 302.000.000,-

Berikut ini disajikan pengendalian biaya produksi sebagai berikut :

| | | |
|---|--|----------------------------|
| - | Kapasitas normal perusahaan | 4.300 jam |
| - | Biaya Overhead pabrik | Rp. 4.820.000.000,- |
| - | Kapasitas Sesungguhnya | 4.000 jam |
| - | Kapasitas Sesungguhnya | 90% |
| - | Biaya Overhead Sesungguhnya | Rp. 4.717.000.000,- |
| - | Kapasitas normal | 4.300 jam |
| | | Rp. 4.820.000.000,- |
| | Tarif Biaya Overhead = $\frac{Rp. 4.820.000.000}{4.300 \text{ jam}}$ | = Rp. 1.120.930,233,- |
| - | Kapasitas normal distandarkan adalah : | |
| | 90% x 4.300jam = 3.870 jam. | |
| - | Metode dua Penyimpangan : | |
| - | Biaya Overhead sebenarnya | Rp. 4.717.000.000,- |
| - | Kapasitas biaya overhead pabrik | <u>Rp. 4.820.000.000,-</u> |
| | Penyimpangan terkendali | Rp. 103.000.000,- |

| | | | |
|---|---|---|---------------------------|
| - | Biaya yang distandarkan kapasitas mesin | | |
| | 4.300 jam x 1.120.930,233,- | = | Rp. 4.820.000.000,- |
| | Jam standar x tarif standar | | |
| | 3.870 jam x 1.120.930,233,- | = | <u>Rp 4.338.000.000,-</u> |
| | Penyimpangan volume | | Rp. 482.000.000,- |



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan evaluasi pada bab IV tentang fungsi anggaran biaya produksi sebagai alat pengawasan pada PT. Hadi Baru Medan secara umum cukup baik.

Dengan alasan sebagai berikut :

1. Pengolongan biaya produksi yang diterapkan perusahaan terdiri dari :
 - a. Biaya bahan baku
 - b. Biaya tenaga kerja langsung
 - c. Biaya overhead pabrik
2. Penyusunan anggaran oleh perusahaan sudah mengikutsertakan seluruh pimpinan pada setiap bagian dalam struktur organisasi dan penyusunan anggaran dihubungkan dengan tujuan dan kebijaksanaan perusahaan.
3. Analisa penyimpangan biaya produksi yang diterapkan sudah baik dimana, salah satu aspek pengendalian biaya yang diterapkan adalah mengidentifikasi biaya yang hati-hati dari kegiatan yang berbeda.
4. Perusahaan dalam menyusun anggaran penjualan, anggaran produksi dan anggaran bahan baku diperinci dalam satu tahun.

5. Terdapat penyimpangan terhadap harga bahan baku sebesar Rp. 64.750.000,-. Hal ini diakibatkan adanya mark up atas bahan baku tersebut.
6. Penyusunan anggaran biaya produksi menggunakan biaya standar untuk pembelian bahan baku, pemakaian bahan baku, upah tenaga kerja langsung dan jam kerja langsung.

Namun demikian masih terdapat beberapa kelemahan sebagai berikut :

1. Masih terdapat bagian yang dipegang secara rangkap oleh satu orang.
2. Perusahaan menggolongkan biaya gaji karyawan laboratorium dan teknik kedalam biaya upah tenaga kerja langsung, dan penyusunan anggaran biaya pabrik tidak langsung tidak diperinci antara biaya tetap dan biaya variabel.
3. Perusahaan dalam melakukan pencatatan penjualan dan pembelian menggunakan periodical system.
4. Pimpinan perusahaan kurang bertanggung jawab atas pelaporan biaya produksi untuk setiap bulan.

B. Saran

Dengan perkembangan perusahaan yang cukup besar, maka berbagai saran diperlukan untuk memperbaiki fungsi anggaran biaya produksi sebagai alat pengawasan pada PT. Hadi Baru Medan. Adapun saran tersebut adalah :

1. Sistem pelaporan biaya produksi hendaknya disajikan untuk setiap departemen, sehingga dapat diketahui di departemen mana terjadi pemborosan biaya, sehingga dengan demikian manajemen dapat mengambil satu tindakan perbaikan.
2. Setiap penyimpangan yang jumlahnya cukup material sebaiknya secepatnya ditanggapi untuk diadakan perbaikan. Hal ini untuk mengetahui apakah rencana biaya yang tidak layak atau terjadi pemborosan .
3. Perlu kiranya mengintensifkan biaya pemeliharaan mesin preventif terhadap mesin dan peralatan sehingga bila hal ini dapat dilakukan dengan baik, diharapkan dapat diperkecil frekuensi dan besarnya kerusakan yang terjadi, untuk nantinya dapat memperendah biaya produksi.
4. Untuk mempermudah mengetahui adanya penyimpangan harus dilaporkan pertanggungjawaban laporan biaya produksi setiap bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ahyari, **Anggaran Perusahaan Pendekatan Kuantitatif**, Edisi II, Buku 1, BPFE-UGM, Yogyakarta, 1997.
- Amin Widjajatunggal, **Akuntansi Biaya**, Cetakan Pertama, Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999.
- Glenn A. Welsch, **Budgeting Profit Planning and Control, (Budgeting Perencanaan dan Pengendalian Laba)**, Edisi V, Terjemahan R. A. Fadly dan Tien Kartini, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1995.
- Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri, **Anggaran Perusahaan, Prinsip Mekanisme Dan Teknik Penyusunannya**, Edisi IV, BPFE-UGM, Yogyakarta, 1995.
- M. Nafarin, **Penganggaran Perusahaan**, Edisi I, Jilid 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2000.
- Milton F. Usry dan Adolph Matz, **Cost Accounting Planning and Control (Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian)**, Edisi VIII, Jilid 1, Terjemahan Herman Wibowo, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1996.
- Milton F. Usry dan Lawrence H. Hammer, **Cost Accounting Planning and Control (Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian)**, Edisi X, Jilid 1, Terjemahan Herman Wibowo, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1999.
- M. Munandar, **Budgeting, Perencanaan Kerja Pengkoordinasian Kerja, Pengawasan Kerja**, Edisi I, BPFE UGM Yogyakarta, 1999.
- Mulyadi, **Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya**, Edisi III, BPFE – UGM, Yogyakarta, 1996.
- Sofyan Syafri Harahap, **Budgeting Penganggaran Perencanaan Lengkap Untuk Membantu Manajemen**, Edisi I, Penerbit PT. Raja Persada, Jakarta, 1997.
- R.A. Supriyono, **Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok**, Edisi III, BPFE-UGM, Yogyakarta, 2000.

S. Nasution dan M. Thomas, **Buku Penuntun Membuat Thesis, Skripsi, Disertai, Makalah**, Penerbit Yanmarks, Bandung, 1996.

Winarno Surakhmad, **Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik**, Edisi ke-8, Penerbit Tarsito, Bandung, 1995.

